

PERANCANGAN MASTERPLAN PARIWISATA DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADUKUHAN KANTEN KALURAHAN KEBONAGUNG KAPANEWON IMOGIRI KABUPATEN BANTUL

Dzulkifli Hadi Imawan^{1*}, Ilyasa Alvin Abadi², Eko Wahyu Nur Lestianto³,
Bayu Pamungkas⁴, Muh. Kamil⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Indonesia

*Email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id

ABSTRAK

Desa Kebonagung merupakan desa wisata yang terletak di kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini berbasis edukasi pertanian yang bernuansa kultur dan budaya. Desa ini terkenal dengan wisata pertanian tradisionalnya, meliputi proses pembuatan benih dari memilih bibit unggul, merendam di air, menyemai, daud/mencabuti benih siap tanam, membajak sawah dengan kerbau, menggaru (meratakan tanah), menanam bibit padi, memupuk, matun/menyiangi, memanen, mengeringkan secara alami, menjadikan beras/nutu, dan menanak tradisional/ngliwet.. Luas lahan pertanian yang dimiliki Desa Kebonagung yaitu seluas 117,670 Ha. Beberapa temuan potensi wisata di Kebonagung berupa wisata peternakan, kuliner, dan juga pembudidayaan ikan. Ketiga potensi wisata ini berada dalam satu lingkup area namun belum saling terintegrasi antara satu dan lainnya, sehingga mengakibatkan adanya konfrontasi atau ketidakcocokan. Metode desain ini dirancang dengan melakukan observasi dan wawancara sebagai data peninjang untuk melakukan revitalisasi menjadi pariwisata yang terpadu menggunakan kearifan lokal dan pendekatan desain modular sehingga dapat dijadikan wisata edukasi berbasis pariwisata.

Kata kunci: Pariwisata Terpadu, Pengabdian Masyarakat, Perencanaan *Masterplan*, Kearifan Lokal, Modular

ABSTRAK

Kebonagung Village is a tourist village located in the Imogiri, Bantul, Special Region of Yogyakarta. This tourist village is based on agricultural education infused with cultural and traditional elements. It is renowned for its traditional agricultural tourism, which includes the processes of seed production from selecting superior seeds, soaking them in water, germinating, pulling out ready-to-plant seedlings, plowing fields with buffalo, leveling the soil, planting rice seedlings, fertilizing, weeding, harvesting, naturally drying, transforming it into rice (nutu), and traditional cooking (ngliwet). The agricultural land area owned by Kebonagung Village is 117.670 hectares. Some potential tourist attractions in Kebonagung include livestock farming, culinary experiences, and fish farming. These three tourism potentials exist within a single area but are not yet integrated with each other, leading to conflicts or incompatibilities. This design method is developed through observation and interviews as supporting data to revitalize the area into an integrated tourism destination using local wisdom and a modular design approach, making it suitable for educational tourism based on agriculture.

Keywords: Integrated Tourism, Community Service, Master Plan Planning, Local Wisdom, Modular Design.

PENDAHULUAN

Desa wisata Kebonagung terletak di kecamatan Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini dikenal akan keindahan wisata pertanian tradisionalnya. Kegiatan pertanian tradisional ini meliputi berbagai tahapan, mulai dari pemilihan bibit unggul, proses erendamanm penanaman bibit, pemeliharaan tanaman hingga proses panen. Kegiatan tradisional seperti membajak sawah menggunakan kerbau, menggaru tanah hingga proses pengolahan hasil panen secara tradisional masih dilakukan, Desa ini memiliki luas lahan pertanian seluas 117,670 hektar. (Desa Wisata Bantul, 2024).

Kondisi geografis terletak pada sisi selatan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipisahkan dengan adanya Sungai Kaliopak yang menjadi pemisah sisi Barat dengan desa lainya. (Wardhana, 2015) Sungai ini dulu menjadi destinasi wisata yang mengundang banyak wisatawan domestik. Pasalnya, sisi selatan yang sekarang menjadi Bendungan, diadakan perlombaan pacu kapal.

Untuk mengundang dan melebarkan pariwisata Kebonagung, ada beberapa hal yang akan dikerjakan untuk mengundang wisatawan. Kata kunci ini terletak pada sisi tradisionalitasnya yang kemudian menjadi spirit dalam pengembangan masterplan. Sektor-sektor ini akhirnya diintegrasikan dalam satu kawasan untuk menjangkau pariwisata.

Penting untuk memahami bahwa pengembangan desa pariwisata bukan hanya sekadar menciptakan destinasi wisata yang menarik, tetapi juga melibatkan perencanaan strategis untuk memastikan dampak positifnya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. (Masitah, 2019) Salah satu aspek terpenting adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, peluang pekerjaan baru tercipta, dan sumber pendapatan non-pertanian berkembang. Ini dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang sering kali rentan terhadap fluktuasi pasar dan perubahan iklim.

Peningkatan pendapatan ini, pada gilirannya, dapat dialokasikan untuk memperbaiki infrastruktur desa dan fasilitas umum. Investasi dalam jalan, transportasi lokal, air bersih, dan energi dapat menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi penduduk setempat dan menyediakan fasilitas yang diperlukan bagi para wisatawan. Dengan cara ini, pengembangan desa pariwisata bukan hanya memberikan manfaat ekonomi segera, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. (Nurhajati, 2018)

Namun, lebih dari sekadar aspek ekonomi, pengembangan desa pariwisata memiliki dampak signifikan dalam pelestarian budaya dan tradisi. Desa-desanya sering kali menjadi penjaga

kekayaan budaya yang unik, dan pariwisata dapat menjadi sarana untuk mempromosikan dan melestarikan warisan ini. Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata tidak hanya memberikan mereka peluang ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi mereka. Wisatawan yang berinteraksi dengan budaya lokal dapat menjadi duta untuk menyebarkan keindahan dan keunikan tradisi tersebut di tingkat global.

Kunci keberhasilan pengembangan desa pariwisata juga terletak pada prinsip keberlanjutan. (Marhesa et al., 2022) Pembangunan yang berkelanjutan memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merugikan lingkungan atau mengancam keberlanjutan sumber daya alam. Praktik-praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan manajemen limbah yang bijaksana, menjadi esensial untuk memastikan bahwa keindahan alam dan lingkungan tetap terjaga bagi generasi mendatang.

Dalam konteks ini, partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata sangat penting. Dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan memberdayakan mereka untuk menjadi bagian integral dari industri pariwisata, dapat dihasilkan keseimbangan yang baik antara manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya. (Makarti, 2021)

Secara keseluruhan, pengembangan desa pariwisata mencerminkan evolusi kebijakan yang merangkul potensi ekonomi dan budaya yang ada di desa-desa. Ini tidak hanya tentang menciptakan destinasi yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga menciptakan peluang pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memahami dan menggabungkan aspek ekonomi, budaya, dan lingkungan, kita dapat membentuk desa pariwisata yang tidak hanya mempesona wisatawan, tetapi juga memberdayakan dan memperkaya masyarakat lokal serta melestarikan keberagaman warisan budaya yang tak ternilai. Karenanya dalam artikel ini difokuskan bagaimana pengembangan desa berbasis pariwisata yang terintegrasi dengan local wisdom. Penelitian ini akan membantu untuk memetakan potensi-potensi pariwisata baru dan juga pengembangan sektor-sektor pariwisata yang sudah terlebih dahulu ada. Maka, dalam pengembangan sub-sub tersebut akan diintegrasikan menjadi satu wilayah yang terpadu untuk mendukung *going international*.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, teknik pengumpulan informasi dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: (1) Penelitian kepustakaan (Pringgar & Sujatmiko, 2020) meliputi teori-teori dan teknik pengumpulan informasi yang berkaitan dengan perilaku, kebutuhan ruang

dan kearifan lokal; (2) Penelitian lapangan meliputi observasi lapangan, wawancara informan secara tidak terstruktur, pengukuran denah konteks, pendataan kebutuhan ruang, pola hubungan ruang dan kearifan lokal lainnya; (3) Perancangan desain sebagai respon dan olah data yang didapatkan selama di lapangan.

Sumber data ini diperoleh dari: (1) observasi,(Hasanah, 2017) yaitu meliputi kegiatan mengamati aktivitas-aktivitas ruang, kebutuhan pengguna, masalah-masalah yang terjadi, iklim, dan tapak; (2) Wawancara *stakeholders*, yaitu Kepala Padukuhan (pak Wagiyana), RT 01 (Pak Ibnu), RT 02 (Sumadi), RT 03 (Pak Dalhari), RT 04 (Pak Hardani), RT 05 (Pak Heru), dan pemuda Taruna Tani yang sebagai aktor pengeloa angkringan Kulon Omah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi peneliti, untuk menjadikan Desa Kebon Agung sebagai desa wisata, ada beberapa hal yang dilakukan:

Pertama, melakukan *branding* Desa Kanten sebagai desa wisata kuliner melalui UMKM Lokal di Angkringan Kulon Omah, karena UMKM akan menjadi salah satu pilar membangun ekonomi desa.(Sarfiah et al., 2019) Dan cara yang ditempuh adalah dengan mem-*branding* UMKM dengan Penataan display angkringan untuk menambah daya tarik UMKM yang akan di pasaran, dan Pembuatan halaman *website* berisi katalog menu terbaru dengan desain menarik, yang di cantumkan di sosial media Angkringan, sebagai tempat mencantumkan tautan penting dari kegiatan/acara angkringan maupun desa [*ex: linktree, msha, etc*].

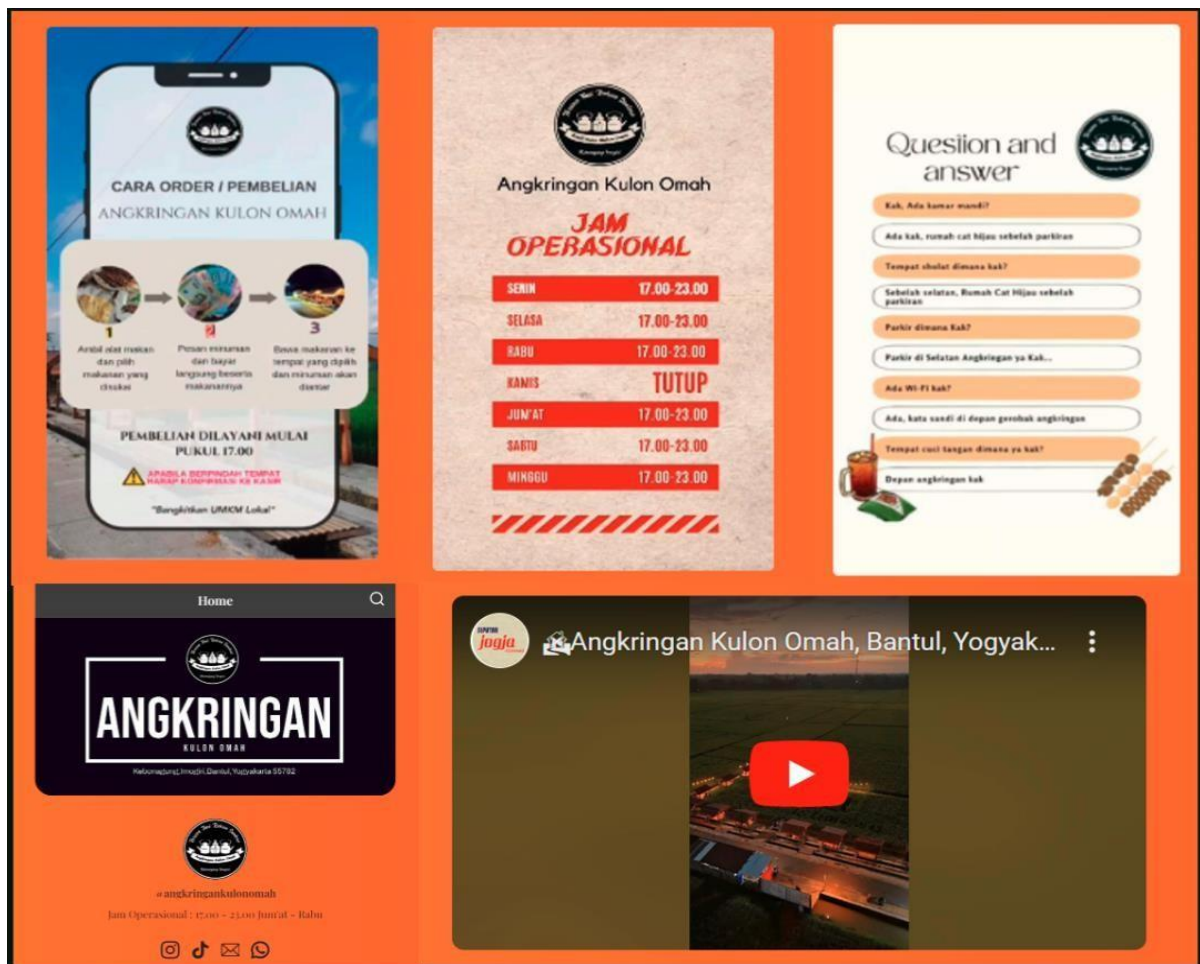
Di samping itu juga dilakukan Pengembangan Manajemen Angkringan; keuangan dan operasional. Hal tersebut dimulai dengan Penggunaan aplikasi POS (*Point of Sell*) pada sistem manajemen keuangan angkringan [*ex: moka POS, Ireap POS pro, etc*] dan Penambahan kapasitas display angkringan dengan mempertimbangkan kapasitas penyimpanan yang mencukupi untuk semua suplier UMKM. Pembuatan QR menu yang di pajang pada setiap meja untuk mengefektifkan waktu tunggu pelanggan. Dan ini semua dilakukan untuk meningkatkan kinerja dan pemasukan usaha.(Harjanti, 2022)



Gambar 1. Rancangan Desain Tata Letak Angkringan dalam mengantisipasi antrian yang panjang



Gambar 2. Tampak Belakang (Perspektif Penjual) Rancangan Desain Tata Letak Angkringan dalam mengantisipasi antrian yang panjang



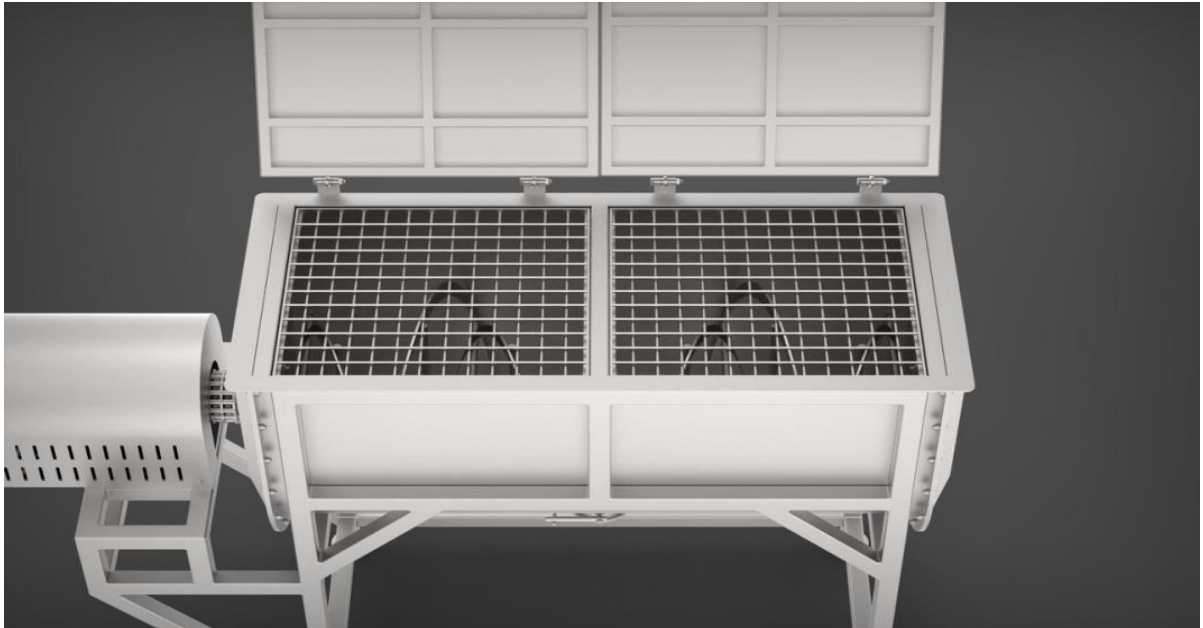
Gambar 3. Rancangan mekanisme pemesanan dengan menyatukannya dalam Link Terpadu

Dalam desain terbaru ini, penyediaan QR dan Barcode menjadi solusi untuk mempermudah dan mengefesiensikan pemesanan selama berdiri antrian. Sekaligus link tersebut memberikan informasi-informasi terkini mengenai Angkringan Kulon Omah. Sehingga fungsi desain tata letak tersebut menjadi lebih efektif dan efisien dengan adanya mekanisme manajemen yang baru.

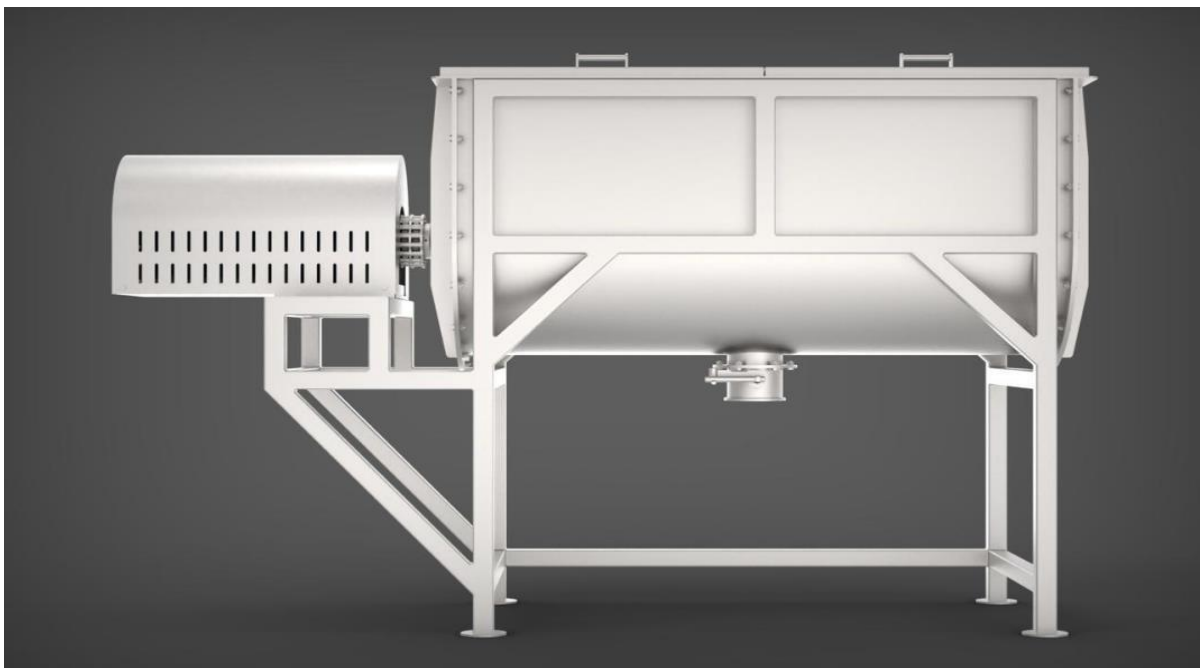
Kedua, Pengolahan Limbah. Dengan Alat pencacah dan heating sampah plastik untuk dijadikan paving block. Alat pencacah dan heating sampah plastik untuk dijadikan paving block untuk mendukung pengelolaan limbah yang ada di dusun Kanten agar menjadi barang yang lebih bermanfaat dan bernilai ekonomis. Berharap agar dusun Kanten mendapat dana istimewa dari pemerintah DIY dengan adanya wisata dan pengelolaan limbah yang baik dapat memberikan contoh kepada desa lain.

Adapun langkah yang dilakukan adalah: pertama, limbah plastik dimasukkan ke dalam alat pencacah sampah melalui bagian atas alat. Kemudian alat pencacah tersebut diaktifkan dengan menggunakan heating net untuk memudahkan proses pencacahan dan peleburan.

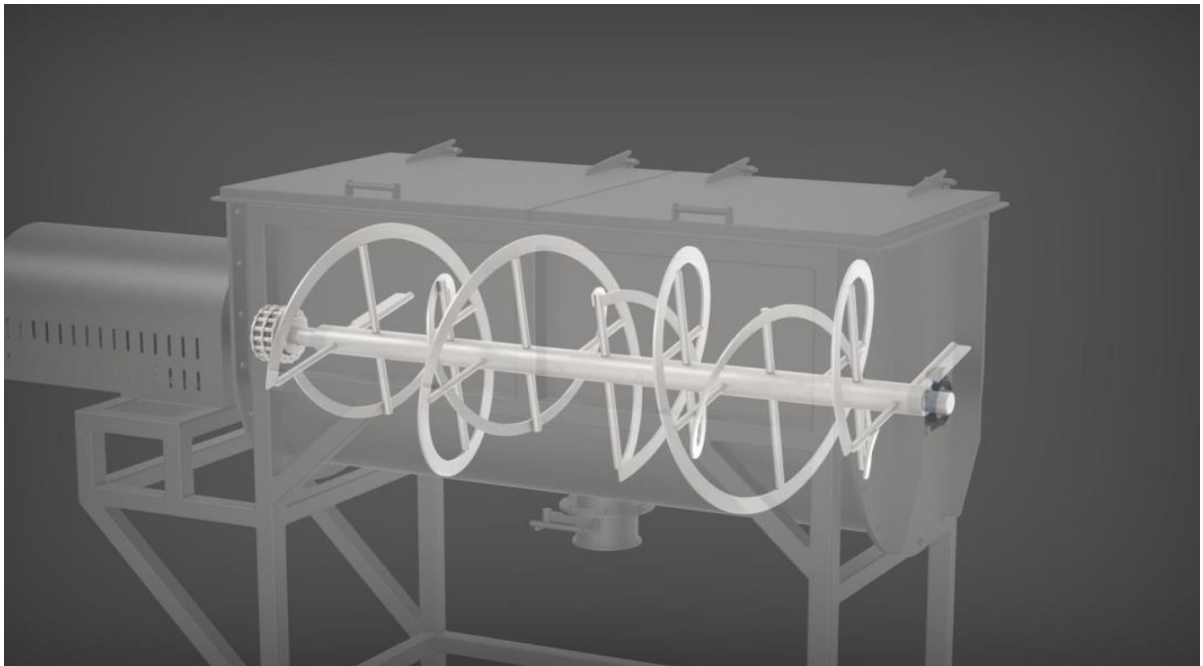
Kedua, di dalam alat tersebut limbah akan dicacah dan diolah, sampah yang telah dimasukkan dan diolah dalam heating net akan berubah bentuk menjadi cairan atau lelehan. Ketiga, setelah selesai pengolahan katup penutup bawah akan dibuka untuk memindahkan lelehan ke dalam cetakan. Lelehan tersebut dicetak menggunakan cetakan paving sehingga dapat menjadi paving block. Sebagaimana pendapat Sudarno, dari segi biaya paving block dari limbah plastik lebih murah dari pada paving block normal.(Sudarno et al., 2021)



Gambar 4. 3D Model mesin pencetak paving



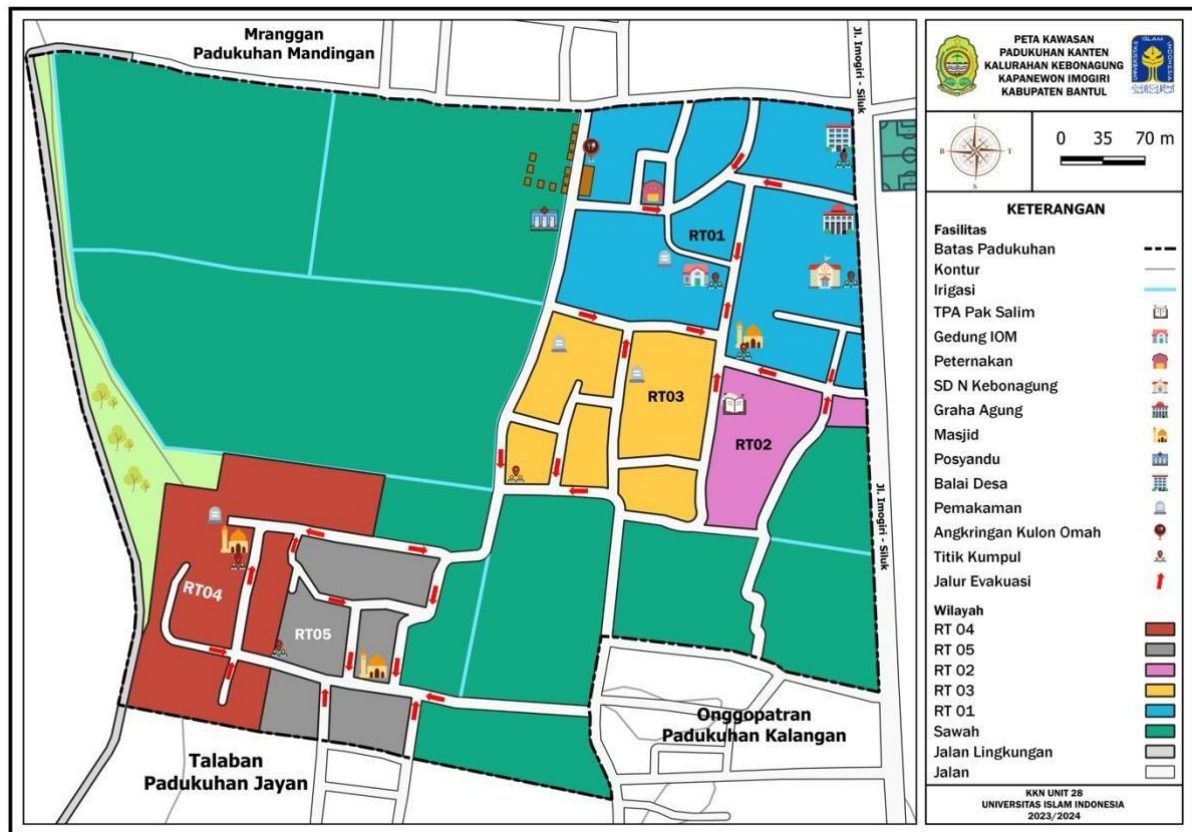
Gambar 5. Tampak samping 3D Model mesin pencetak paving



Gambar 6. Mekanisme mesin pencetak paving

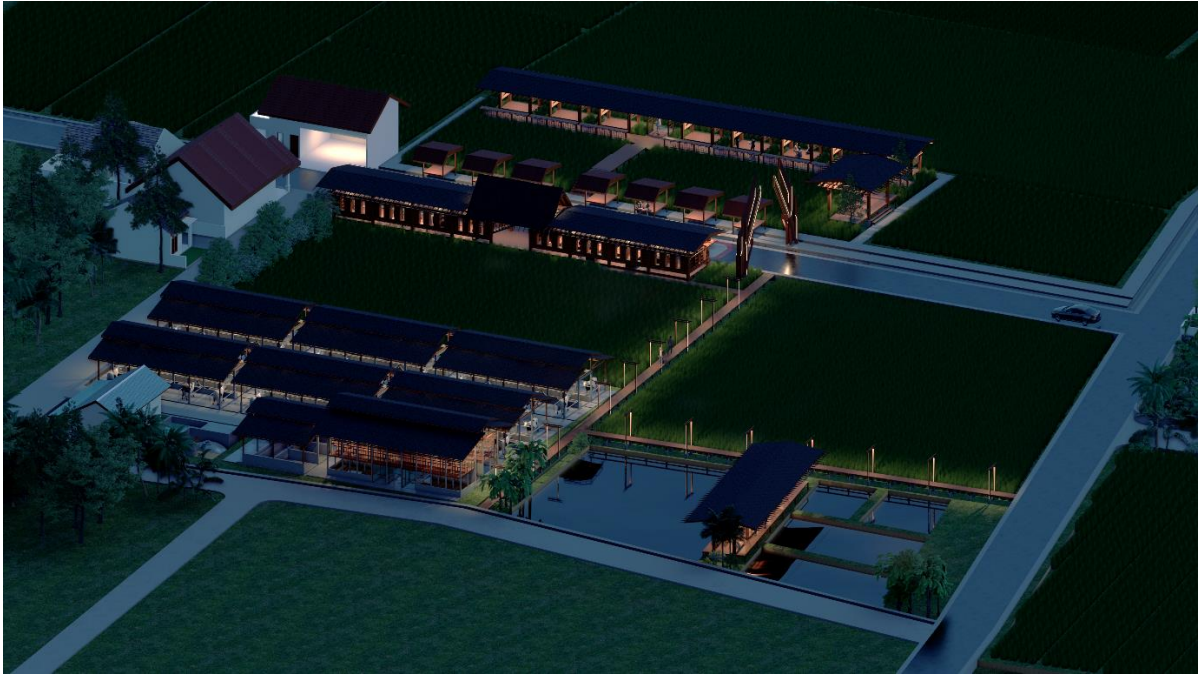
Ketiga, pembuatan peta profil desa Kanten. Profil Desa merupakan gambaran menyeluruh tentang karakteristik suatu desa, yang mencakup informasi tentang potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, prasarana dan sarana, serta perkembangan kemajuan seperti sektor wisata. Penyusunan profil wilayah desa melibatkan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan publikasi data profil desa, yang meliputi data wilayah RT Kanten, data potensi desa, serta tingkat perkembangan desa. Dan media yang dapat memberikan informasi desa Kanten secara geografis (jalan, gedung pemerintahan wisata, wilayah RT, dll) termasuk untuk mengembangkan desa wisata, sehingga selain memberikan pembaruan terhadap tata letak desa, juga dapat dimanfaatkan sebagai penunjuk jalan atau arah sesuai lokasi yang akan dituju. (Rahmawati & Rasyid, 2022)

Sebagai penunjang, pada pembuatan profil Desa ini ditambahkan dengan adanya jalur evakuasi untuk mitigasi bencana Gempa. Inisiasi ini dibentuk untuk respon saat wawancara dengan beberapa stakeholders tertentu yang mengingatkan pada bencana Gempa Jogja 2006. Jalur tersebut mengarahkan pada titik evakuasi dan penyelamatan tingkat pertama. Titik tersebut berupa ruang terbuka yang bebas dari bangunan berdinding untuk mengantisipasi dari reruntuhan-reruntuhan yang terjadi saat gempa sedang berlangsung.

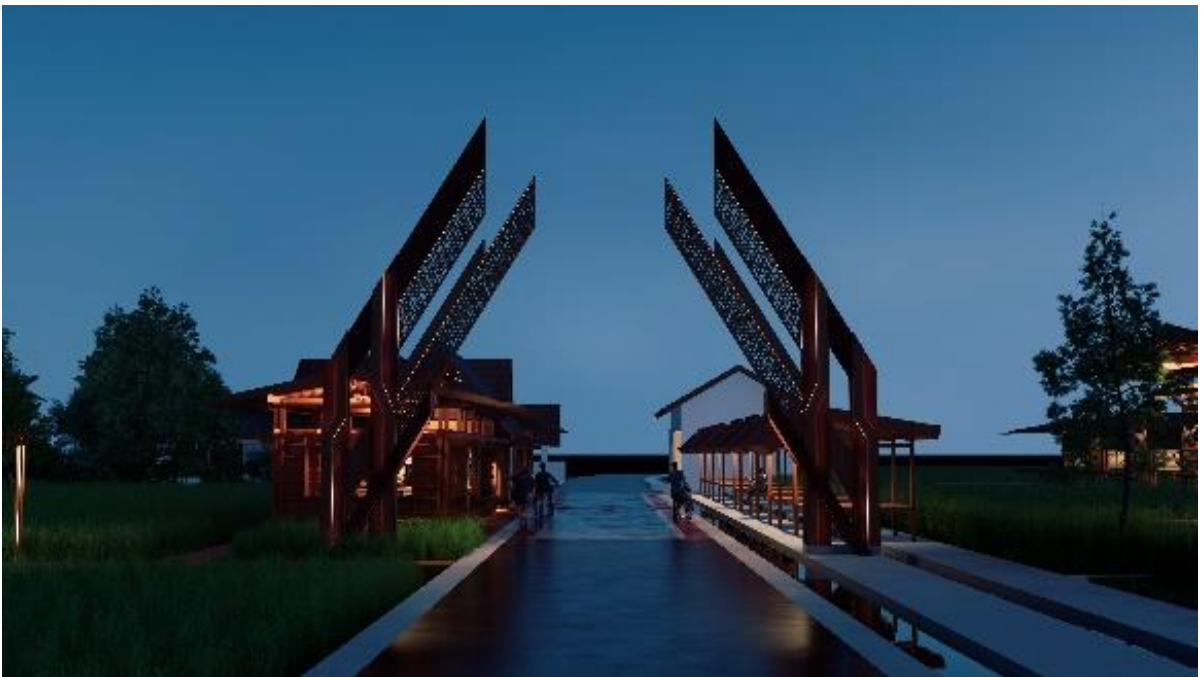


Gambar 7. Peta Profil Desa

Keempat, masterplan desa Kanten. Pengembangan desa wisata Kanten melalui 3 langkah. Pertama adalah dengan perancangan wisata terpadu diawali dengan merancang Angkringan; Saung angkringan, dapur, ruang membaca, amphiteater, panggung akustik dan stan UMKM. Kendang ternak; *Redesign layout* untuk memaksimalkan ruang dengan kapasitas lebih banyak dan pengoptimalan sanitasi. *Greenhouse*; Perancangan bangunan baru sebagai pengembangan di sektor agrikultur. Kedua, Pengembangan jalur sepeda Kali Opak. Yaitu dengan Pemetaan dengan mendokumentasikan jalan setapak di sepanjang kali Opak dan mengukur serta mencatat data ril lapangan, dan perancangan spot memancing; aktivitas memancing yang banyak dilakukan oleh warga sekitar maupun luar daerah harap agar bisa di akomodasi agar tetap menjaga keamanan pemancing itu sendiri dan dapat juga menjadi sumber pemasukan baru bagi desa Kanten. Dan ketiga, perancangan lapangan Kebonagung dengan Mengakomodasi pengunjung yang ada di lapangan agar dapat merasakan kenyamanan dan keamanan selama berada didalam kawasan, dan membuat ruang servis & operasional; Ruang yang berfungsi sebagai penunjang pengunjung baik audiens, pemain atau pun penyelenggara. Desain akan menonjolkan nilai kearifan tukang lokal sehingga memberdayakan tukang-tukang lokal yang berbakat.



Gambar 8. Desain masterplan Angkringan



Gambar 9. Desain Gapura Angkringan Kanten



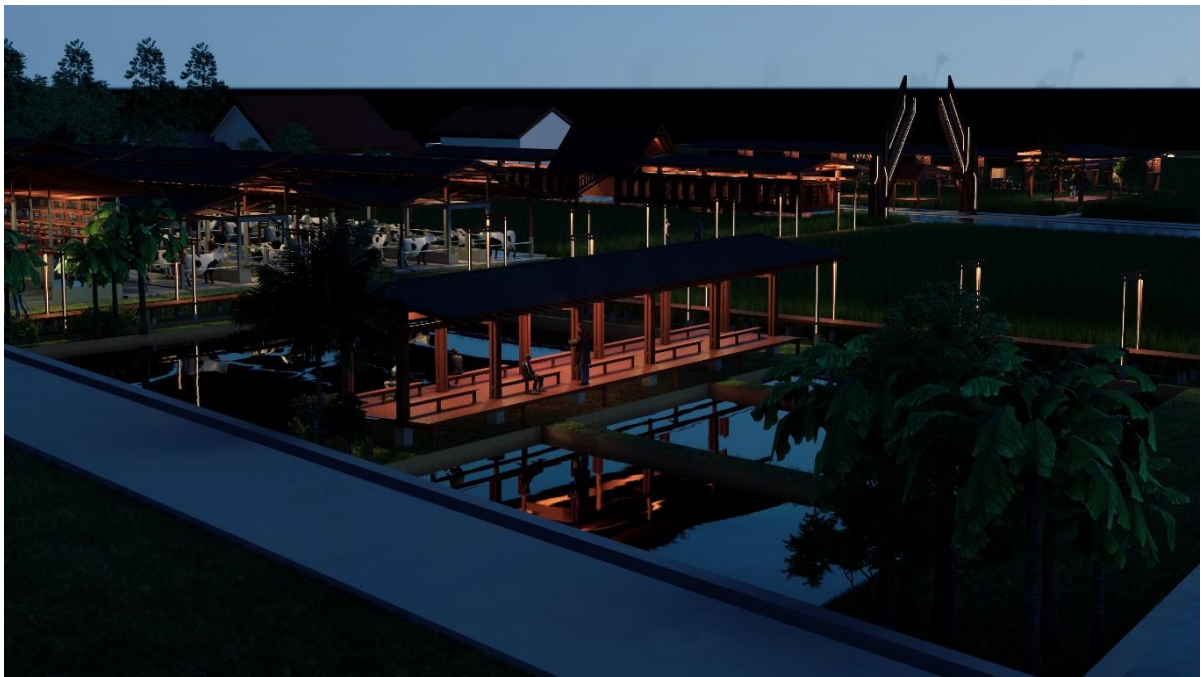
Gambar 10. Desain Angkringan Baru



Gambar 11. Desain Saung Angkringan



Gambar 12. Desain kandang peternakan



Gambar 13. Desain kolam pemancingan



Gambar 14. Desain Tempat Kerajinan Desa

Kelima adalah perancangan aerial termasuk didalamnya adalah pengembangan angkringan, saung angkringan, amphiteater, gapura, kompleks peternakan dan juga kolam pemancingan. Desain perancangan menggunakan pendekatan modular. Pendekatan modular dalam arsitektur merujuk pada sistem pembangunan yang menggunakan modul tertentu sebagai dasar rancangan bangunan (P. Shely Pratiwi Sanjaya et al, 2020). Penggunaan pendekatan modular dimaksudkan untuk mengefisiensikan biaya produksi dan konstruksi karena pendekatan ini meminimalkan limbah material sisa yang terbuang. Konsep modular yang diterapkan pada desain perancangan ini adalah dengan memastikan dimensi dari bangunan dengan kelipatan 2 meter yang disesuaikan dengan modul kayu yang dijual di pasaran adalah 4 meter. Pendekatan modular ini juga dapat disesuaikan dan diubah sesuai kebutuhan, memungkinkan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan permintaan pasar ataupun pengembangan dikemudian hari (K. Dian, 2021). Biaya pembangunan yang dibutuhkan untuk pengembangan Angkringan dan Saung Angkringan adalah sebesar Rp. 654,060,000.

Tabel 1. Rekapitulasi Rencana Anggaran Biaya Pembangunan Angkringan Kulon Omah

No	Uraian Pekerjaan	Jumlah Harga	Total Harga
A	Pekerjaan Persiapan		Rp 17.724.576,33
I	Pekerjaan Non Teknis	Rp 1,00	
II	Pekerjaan Teknis	Rp 17.724.575,33	

B	Pekerjaan Tanah dan Pondasi		Rp 36.157.753,39
I	Pekerjaan Tanah	Rp 9.176.839,35	
II	Pekerjaan Pondasi	Rp 26.980.914,04	
C	Bangunan Utama		Rp 283.584.073,86
I	Pekerjaan Kayu	Rp 188.071.022,74	
II	Pekerjaan Atap	Rp 95.513.051,12	
D	Bangunan Saung		Rp 191.122.253,47
I	Pekerjaan Kayu	Rp 96.583.884,92	
II	Pekerjaan Atap	Rp 94.538.368,55	
E	Bangunan Panggung		Rp 41.763.307,29
I	Pekerjaan Kayu	Rp 23.211.872,82	
II	Pekerjaan Atap	Rp 18.551.434,47	
G	Pekerjaan Jembatan		Rp 18.886.524,73
I	Pekerjaan Kayu	Rp 18.886.524,73	
TOTAL PEKERJAAN		Rp	589.238.489,06
PPN + PPH (11%)		Rp	64.816.233,80
TOTAL BIAYA		Rp	654.054.722,86
PEMBULATAN		Rp	654.060.000

KESIMPULAN

Untuk menjadikan desa kanten Kebon agung sebagai desa wisata perlu dilakukan beberapa langkah seperti pertama, branding Desa Kanten sebagai desa wisata kuliner, Kedua, Pengolahan Limbah, Ketiga, pembuatan peta profil desa kanten, dan keempat menata ulang atau redesign desa kanten yang menarik wisata. Perancangan ini tidak semata-mata dibentuk berdasarkan perancang saja namun melibatkan pengumpulan data, dan ide partisipatif dari beberapa *stakeholder*. Sehingga perancangan ini dapat mendukung pembangunan dan pengembangan desa Kanten selama beberapa tahun ke depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, kami ucapkan terimakasih kepada DPPM UII yang telah banyak memberi dukungan kepada peneliti baik moril dan finansial hingga terlaksananya kegiatan pengabdian ini dan tersusunnya dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian, K. (2021). Penerapan teknologi modular dalam konsep perancangan arsitektur. *Jurnal Desain Interior*, 6(2), Article 2. <http://dx.doi.org/10.12962/j12345678.v6i2.11714>
- Harjanti, R. S. (2022). Analisis manajemen keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah kerupuk Lemi Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24269/iso.v6i2.1327>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), Article 1.
- Makarti, A. (2021). Strategi pengembangan desa wisata Menggoro sebagai wisata halal. *Jurnal STIEAMA*. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/200>
- Marhesa, R. H., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2022). Analisis keberlanjutan desa wisata Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2022.014.01.4>
- Masitah, I. (2019). Pengembangan desa wisata oleh pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2806>
- Nurhajati, N. (2018). Dampak pengembangan desa wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Publiciana*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.136>
- Pratiwi Sanjaya, P. S., & Tim Penulis. (2020). Kajian konsep arsitektur modular pada hunian Cité A Docks Student Housing di Le Havre Prancis. *IDEALOG*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.25124/idealog.v5i2.3735>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (Library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Rahmawati, D. E., & Rasyid, H. A. N. (2022). Pendampingan penyusunan buku profil desa. *JCOMENT: Journal of Community Empowerment*, 3, 1–11.
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP: Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
- Sudarno, S., Nicolaas, S., & Assa, V. (2021). Pemanfaatan limbah plastik untuk pembuatan paving block. *Jurnal Teknik Sipil Terapan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47600/jtst.v3i2.290>

- Wardhana, P. N. (2015). Analisis transpor sedimen Sungai Opak dengan menggunakan program HEC-RAS 4.1.0. *Teknisia*, 22–31.
- Desa Wisata Kebonagung. (2024). Desa Wisata Kebonagung. *Desa Wisata Bantul*. <https://desawisatabantul.com/desa-wisata-kebonagung/> (diakses 5 Agustus 2024 pukul 13.00).